

PEMANFAATAN SEMPADAN SUNGAI SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU DENGAN KONSEP WATERFRONT DEVELOPMENT

Fergia Wisudha¹⁾, Regina Suryadjaja²⁾, Suryadi Santoso³⁾, B. Irwan Wipranata⁴⁾

¹⁾ Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, fergiawisudha21@gmail.com

^{2*)} Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, reginas@ft.untar.ac.id

³⁾ Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, josantosojkt@yahoo.com

⁴⁾ Program Studi S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, irwan_wipranata@yahoo.co.uk

*Penulis Korespondensi: reginas@ft.untar.ac.id

Masuk: 16-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Mookervart merupakan sebuah saluran atau terusan yang melintasi wilayah Ibu Kota DKI Jakarta dan Kota Tangerang. Mookervart sendiri dibuat oleh pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1681 oleh Vincent Van Mook dan selesai dibangun pada tahun 1687. Pada awalnya saluran ini dibuat dengan tujuan sebagai tol sungai yang menghubungkan Batavia menuju ke Tangerang guna memudahkan pengiriman komoditas berupa bahan makanan maupun bahan-bahan kerajinan seperti kayu maupun bambu. Pembangunan tol sungai ini dapat memperpendek waktu tempuh pelayaran dan lebih aman. Tol sungai ini mengutip biaya retribusi bagi setiap kapal atau perahu yang melintasi. Selain itu, saluran tersebut memiliki fungsi sebagai penghubung antara Kali Angke dengan Sungai Cisadane. Namun, saat ini fungsi Mookervart sebagai tol air sudah hilang hanya menyisahkan sisi sejarah. Kondisi eksistingnya pun terbilang tidak tertata dan berantakan dengan terdapatnya banyak tumpukan sampah pada sempadan saluran tersebut dan tepian yang longsor serta kualitas air yang buruk hingga menyebabkan pendangkalan permukaan air. Dengan itu maka perlu sebuah penataan yang baik guna menciptakan sungai maupun sempadan sungai tersebut sesuai dengan fungsi dasarnya. Untuk itu peneliti bertujuan untuk membuat usulan rencana penataan dan pemanfaatan sempadan saluran Mookervart sebagai ruang terbuka hijau dengan konsep *waterfront development*. Selain itu penulis menggunakan pendekatan kualitatif serta metode deskriptif yang menggunakan pendeskripsian dalam penataan sempadan saluran Mookervart sebagai ruang terbuka hijau. Serta penataan Mookervart ini dianalisis berdasarkan kebijakan yang berlaku, ketersediaan ruang terbuka hijau yang ada disekitar, dan kependudukan. Dimana analisis tersebut bertujuan untuk mendapatkan konsep yang akan direncanakan pada tepian Mookervart.

Kata kunci: penataan kawasan; tepian sungai; prasejarah; *waterfront development*; ruang terbuka hijau

Abstract

Mookervart is a canal that crosses the capital city of DKI Jakarta and Tangerang. Mookervart itself was made by the Dutch colonial Vincent Van Mookin 1681 and completed in 1687. Initially, this canal was made with the aim of being a river toll road connecting Batavia to Tangerang to facilitate the delivery of accommodation in the form of food and handicraft materials such as wood and bamboo. The construction of this river toll road can shorten shipping travel time and be safer. This river toll quotes a levy fee for each boat that crosses. In addition, the canal has a function as a link between the Angke River and the Cisadane River. However, today the function of Mookervart as a water toll has disappeared only to separate the historical side. The existing condition is fairly disorganized and messy with many piles of garbage on the boundaries of the channel and landslides and poor water quality that causes silting of the water surface. With that, a good arrangement is needed to create the river and the river border in accordance with its basic function. For this reason, researchers aim to make a proposal for the arrangement and utilization of the Mookervart canal boundary as a green open space with the concept of *waterfront development*. In

addition, the author uses a qualitative approach as well as a descriptive method that uses description in the arrangement of the boundaries of the Mookervart channel as a green open space. And the arrangement of Mookervart is analyzed based on applicable policies, the availability of green open space around, and population. Where the analysis aims to get a concept that will be planned on the edge of Mookervart.

Keywords: *regional planning; riverfront; prehistory; waterfront development; green open space*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Tangerang merupakan salah satu dari sekian kota yang memiliki luas paling besar di Provinsi Banten serta menjadi salah satu kota penyangga bagi DKI Jakarta karena lokasinya yang bersebelahan. Tercatat Kota Tangerang memiliki jumlah penduduk sebesar 1.911.914 jiwa berdasarkan data dari BPS tahun 2022 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,16% pertahunnya. Kota Tangerang memiliki luas wilayah sebesar 164,55 km² yang secara administratif terdiri dari 13 Kecamatan dan 104 Kelurahan. Wilayah Kota Tangerang dilalui oleh tiga sungai besar, diantaranya sungai Cisadane, Kali Cirarab, dan Kali Angke. Salah satu penghubung antara sungai Cisadane dan Kali Angke adalah saluran/terusan Mookervart yang membentang diantara Kota Tangerang dan Jakarta Barat.

Sebagai salah satu kota yang dilalui oleh beberapa sungai besar menjadikan pemerintah Kota Tangerang sebagai pemegang wewenang penata ruang perlu mengawasi dan mengontrol penggunaan lahan pada sekitar sungai yang ada di Kota Tangerang. Mengingat pada sekitar sungai terdapat kawasan yang tidak diperbolehkan untuk digunakan untuk beberapa aktivitas, yaitu kawasan sempadan sungai. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Permen PUPR) No. 28 Tahun 2015 yang menjelaskan bahwa zona riparian merupakan penyangga antara ekosistem perairan dan daratan. Zona ini pada umumnya digunakan sebagai kawasan hijau berupa vegetasi seperti pepohonan atau rerumputan pada sepanjang sisi kanan maupun kiri badan sungai. Batas sempadan sungai dapat dijadikan sebagai ruang terbuka hijau (RTH).

Pemerintah telah menetapkan aturan untuk mengatur batas sempadan sungai, sebagaimana diatur dalam Permen PUPR Pasal 3 Nomor 28 Tahun 2015 disebutkan bahwa penetapan garis sempadan sungai bertujuan sebagai upaya perlindungan atas sumber daya yang ada pada badan air sungai agar dapat tercipta kegiatan yang sesuai dengan peruntukannya. Dalam Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 6 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang 2012-2032 juga dijelaskan bahwa sempadan sungai dan batas-batas wilayah sungai tidak diperbolehkan untuk dimanfaatkan untuk lahan budidaya maupun untuk didirikan bangunan. Garis sempadan sungai itu sendiri diukur berdasarkan atas garis tepian sungai atau garis bibir sungai.

Di Kota Tangerang sendiri terdapat beberapa sungai yang di rencanakan oleh pemerintah untuk dikembangkan menjadi ruang hijau, salah satunya saluran Mookervart yang menghubungkan Kali Cisadane dengan Kali Angke. Mookervart merupakan sebuah saluran air yang dahulu dibuat untuk menjadi sumber air yang mengalir dari Kali Cisadane guna mengendalikan supply air di Batavia atau yang kini menjadi Kota Jakarta, pada kala itu pemerintah zaman colonial Belanda membuat sebuah terusan yang menghubungkan antara Kali Angke dengan Kali Cisadane di Kota Tangerang. Saluran Mookervart ini pada awalnya dibuat dengan memiliki diameter sebesar 25-30 meter, selain itu dirancang oleh ahli hidrologi saat itu dan dibuat dalam jangka waktu tahun 1678-1689. Saluran sepanjang 13 km tersebut kemudian dikenal sebagai Kali Mookervart. Saat air berlimpah kiriman dari Bogor datang, kali mookervart pun menjadi bagian yang menentukan,

sebab jika dibuka bendungan pintu air nya seketika air kali Cisadane akan terbagi dan dampak banjir pun bisa di minimalisir. Kini, aliran Kali Mookervart yang berada di sisi Jl. Daan Mogot Kota Tangerang kondisinya sangat buruk dan memprihatinkan, banyak gundukan sampah di setiap sisi kanan dan kirinya serta terdapat beberapa area yang terdapat longsoran tanah. Tidak adanya perhatian yang serius dari pihak yang berwenang setempat menjadikan kali Mookervart bak bukit mengeras dengan rimbunan pohon liar dan yang pasti tak berfungsi sama sekali menjadikan kali Mookervart layaknya tidak tampak sebagai sebuah kali yang berfungsi sebagai aliran air Cisadane. Permukaan kali tersebut yang dipenuhi lumpur akibat dari aktivitas limbah industri yang berubah menjadi daratan dan dipenuhi semak belukar, ini membuat lebar kali jadi makin menyempit.

Pemerintah Kota Tangerang sendiri memiliki rencana untuk melakukan revitalisasi guna dijadikan sebagai ruang terbuka publik yang tertuang pada Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 6 Tahun 2019 mengenai penataan bantaran sungai-sungai yang ada di Kota Tangerang yang dipergunakan sebagai RTH, ruang publik, ataupun hutan kota. Dengan adanya perencanaan tersebut nantinya dapat digunakan oleh masyarakat sekitar untuk melakukan berbagai aktivitas publik. Salah satu dari banyaknya bantaran sungai tersebut, terdapat Saluran Mookervart yang akan dijadikan sebagai Ruang Terbuka Publik, mengingat kondisi eksistingnya yang tidak tertata dan lokasinya yang berada pada pusat Kota Tangerang akan menjadi konsen bagi Pemerintah.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan utama di Mookervart adalah terdapatnya pengalih fungsian sempadan sungai yang tidak sesuai dengan peruntukan lahannya sebagai kawasan hijau, serta tidak tertatanya bantaran sungai tersebut yang dipenuhi oleh sampah dan semak belukar hingga terdapat pada salah satu sisinya yang terdapat longsoran.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi kondisi dari eksisting saluran Mookervart dalam lingkup Makro hingga Mikro, serta mengidentifikasi kawasan industri dan pergudangan dibagian utara Mookervart. Sehingga dari hal tersebut dapat membuat usulan konsep *masterplan* terhadap penataan sempadan saluran Mookervart sebagai ruang terbuka hijau.

2. KAJIAN LITERATUR

Sungai

Berdasarkan jurnal yang dikutip dari (Alan & Junaidi, 2014), proses terbentuknya sungai terjadi karena adanya mata air yang mengalir diatas permukaan bumi. Pada proses selanjutnya, aliran air bertambah akibat hujan karena aliran air juga mengalir dengan limpasan air hujan yang tidak terserap tanah akan ikut mengalir mengikuti aliran sungai. Perjalanan air dari hulu menuju hilir ini membuat air menyatu dengan berbagai sungai sehingga menyebabkan daerah badan sungai atau aliran sungai menjadi semakin membesar.

Sempadan Sungai

Dalam (Republik Indonesia, 2015) disebutkan bahwa sempadan sungai merupakan sebuah area yang berada di kanan maupun kiri badan sungai dan berada diantara garis sempadan sungai dengan tepi palung sungai untuk sungai tidak bertanggung, ataupun diantara garis sempadan sungai dengan tepi luar kaki tanggul untuk sungai yang bertanggung.

Ruang Terbuka Hijau

Menurut (Shirvani, 1985) ruang terbuka hijau (RTH) pada dasarnya dibuat sebagai area penghijauan serta sebagai salah satu unsur penting perkotaan yang ditentukan berdasarkan faktor kenyamanan, keamanan, dan keindahan bagi ruang kota. Kenyamanan dapat berupa peredam kebisingan, pelindung cahaya matahari (peneduh) dan menetralkan udara. Kemudian

untuk faktor keindahan dapat berupa penataan fauna dibantu dengan konstruksi bangunan-bangunan yang dibuat atas tujuan untuk menahan erosi, baik berupa konstruksi beton, batu alam, maupun bangunan lainnya.

Waterfront Development

Menurut (Echols & Shadily, 2003) *waterfront development* merupakan sebuah usaha penataan dan pengembangan kawasan perkotaan yang lokasinya terdapat badan air atau tepian air. Dalam bahasa Indonesia sendiri *waterfront development* memiliki arti sebuah daerah atau kawasan yang berada di tepian sungai ataupun bagian kota yang berbatasan langsung dengan sungai.

Menurut (Torre, 1989) tidak semua kawasan yang berbatasan langsung dengan badan air dapat dikatakan sebagai *waterfront*, karena diperlukan suatu proses penataan dan pengembangan yang disebut *waterfront development*. *Waterfront development* sendiri dapat diartikan sebagai suatu upaya pengembangan sebuah wilayah kota atau kawasan yang secara fisik alamnya berada dekat dengan badan air. Dalam mengembangkan sebuah tepian air bukanlah suatu hal yang mudah dan biasanya melibatkan berbagai masalah, mulai dari hak kepemilikan individu hingga persepsi publik. Hal ini ditambah dengan masalah tata guna lahan dan zoning, akses, dan sirkulasi yang mana merupakan suatu masalah yang harus diselesaikan guna menciptakan kawasan tepi air yang dapat digunakan sebagai area rekreasi.

Riverfront

Berdasarkan bacaan yang didapat dari Buku yang berjudul “A Guide to Riverfront Development”, prinsip-prinsip Riverfront adalah sebagai berikut:

- a). Pintu masuk langsung menghadap ke sungai.
- b). Menggunakan bahan berkualitas tinggi.
- c). Memaksimalkan view dari sungai itu sendiri.
- d). Pola setback.
- e). Letak entrance yang menghadap langsung ke sungai.
- f). Penggunaan teras dan kenaikan level.
- g). Penggunaan material yang sudah memenuhi kriteria *Green Building*.
- h). Penggunaan teknologi hemat energi guna mencegah *Climate Change*.

Elemen Perancangan Kota

Menurut (Shirvani, 1985), elemen dalam *urban design* terdapat 8 kategori, diantaranya sebagai berikut:

a). Land Use

Pada umumnya, penggunaan lahan atau land use dapat dikatakan sebagai aturan untuk menentukan sebuah fungsi tertentu dalam sebuah kawasan, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran bagaimana sebuah kawasan dapat berfungsi dengan berbagai macam kegiatan.

b). Bentuk dan Massa Bangunan

Ditentukan berdasarkan besaran bangunan, intensitas bangunan, ketinggian bangunan, sempadan bangunan, fasade, skala, material, dan lainnya.

c). Sirkulasi dan Parkir

Keselarasannya antara sirkulasi dengan area parkir merupakan sebuah hal mendasar dalam sebuah kawasan, hal tersebut memerlukan hubungan yang baik antara prasarana jalan yang tersedia, fasilitas pelayanan umum, pedestrian, dan lainnya.

d). Ruang Terbuka

Ruang terbuka bisa menyangkut *landscape*; elemen keras (*hardscape* yang meliputi: jalan, trotoar, vegetasi, dan lainnya) serta elemen lunak (*softscape*) berupa taman dan ruang rekreasi publik di sebuah kawasan.

e). *Area Pedestrian*

Pedestrian yang baik ialah yang dapat mengurangi ketergantungan akan kendaraan pribadi maupun umum di sebuah kawasan kota, sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan disekitarnya, menciptakan kegiatan perdagangan kaki lima yang tertata.

f). *Tanda-tanda*

Tanda-tanda/rambu petunjuk jalan merupakan sebuah arahan menuju ke suatu kawasan tertentu pada jalan atau sebuah area kawasan di pusat kota yang dapat semakin membuat semarak atmosfir lingkungan kota tersebut dan dapat mempermudah menentukan tujuan ke lokasi yang akan dituju.

g). *Pendukung Kegiatan*

Pendukung kegiatan ialah sebuah bangunan atau area yang ditujukan untuk dapat mendukung kegiatan-kegiatan publik dalam sebuah kawasan.

h). *Konservasi*

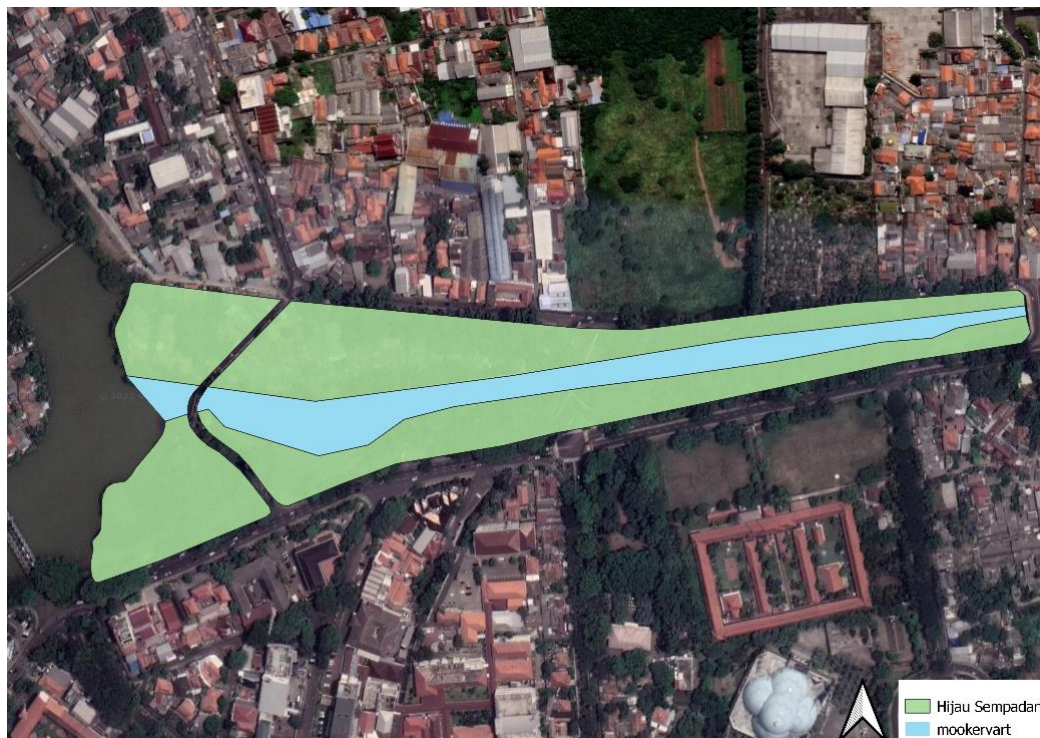
Konservasi suatu bangunan harus selalu berkaitan dengan keseluruhan elemen kota. Konsep tentang konservasi kota memperhatikan aspek seperti bangunan tunggal, struktur dan gaya arsitektur, hal yang berkaitan dengan kegunaan bangunan, serta umur bangunan atau kelayakan bangunan.

3. METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang menggunakan pendeskripsian dalam penataan sempadan saluran Mookervart sebagai ruang terbuka hijau.

Lokasi penelitian berada di saluran Mookervart yang terletak di Kota Tangerang, lebih tepatnya berada diantara Jl. Daan Mogot dan Jl. Bouraq Lio Baru. Objek studi memiliki panjang seluas 0.76 km pada sisi utara atau Jl. Bouraq Lio Baru dan 0.85 km pada sisi selatan atau Jl. Daan Mogot.



Gambar 1. Lokasi Objek Studi
Sumber: Olahan Pribadi, 202

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan penulis untuk mendapatkan data pada area objek studi, metode pengumpulan data yang dibutuhkan diantaranya berupa data primer dan data sekunder sebagai berikut:

Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang dikumpulkan dari sumbernya langsung melalui survei lapangan atau wawancara kepada pihak terkait yang nantinya digunakan untuk penelitian. Metode pengumpulan data primer membutuhkan data berupa:

1. Survei Lapangan
2. Dokumentasi
3. Wawancara

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat bukan dari pengumpulan data secara langsung, melainkan data yang berasal dari jurnal-jurnal, literatur, situs internet, buku, best practices, publikasi pemerintah, atau sumber yang relevan lainnya.

Metode Analisis

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif merupakan sebuah analisis yang dilakukan untuk mendapatkan suatu gambaran mengenai suatu hal dengan penyajian hasil rangkuman/ringkasan atas penelitian tersebut. Tujuannya dari penggunaan analisis deskriptif ini adalah supaya data-data yang akan disajikan dalam bentuk kalimat atau penjabaran yang dapat mudah dipahami oleh para pembaca.

4. DISKUSI DAN HASIL

Analisis Kebijakan

Berdasarkan (Republik Indonesia, 2019) mengenai Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang Tahun 2012-2032. Terdapat beberapa rencana mengenai penataan pada sempadan saluran Mookervart, diantaranya:

a) Pada Pasal 13

Sistem jaringan transportasi yang mana meliputi sistem jaringan jalan, sistem jaringan kereta api, dan sistem jaringan sungai danau dan penyeberangan. Pada draft tersebut dijelaskan bahwa akan dilakukan pengembangan dan optimalisasi jaringan jalan yang ada pada kedua sisi saluran Mookervart, yaitu Jl. Daan Mogot (arteri primer) dan Jl. Bouraq Lio Baru (arteri sekunder).

b) Pada Pasal 16A

Mengenai sistem jaringan sungai, danau, dan penyeberangan yang menyebutkan bahwa terdapat rencana pembangunan jaringan sungai pada koridor saluran Mookervart di Kecamatan Tangerang dan Batucapeer.

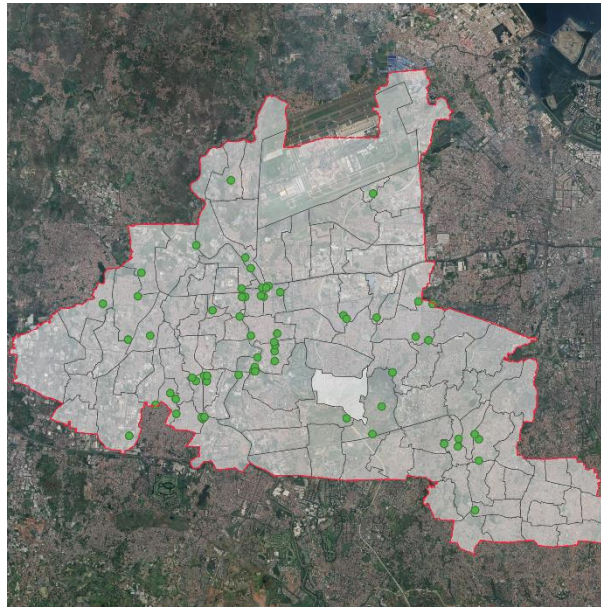
c) Pada Pasal 33

Mengenai kawasan lindung setempat yaitu arahan mengenai pemanfaatan ruang pada area situ, sungai, kali, maupun saluran pembuangan untuk dijadikan sebagai ruang terbuka hijau (RTH) dan jalur hijau untuk menjamin keseimbangan bagi ekologi sebuah kota. Ataupun penataan kawasan sempadan sungai atau kali dapat difungsikan sebagai daerah konservasi dan taman kota serta kegiatan lain yang tidak mengganggu fungsi dari sungai itu sendiri.

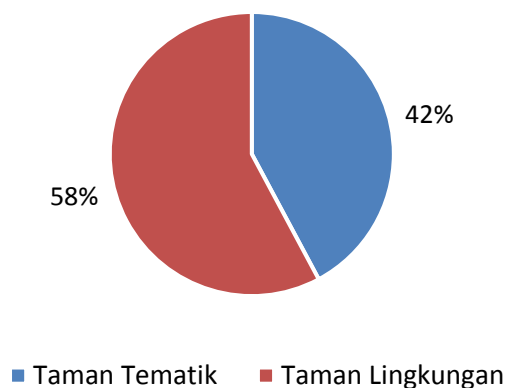
Analisis Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang

RTH berupa taman yang ada di Kota Tangerang sendiri memiliki 2 jenis, yaitu taman lingkungan dan taman Tematik. Taman lingkungan merupakan area hijau alami maupun buatan yang bertujuan untuk sarana rekreasi maupun perlindungan habitat alam serta memiliki skala lebih

kecil dibandingkan dengan taman kota maupun taman nasional. Sedangkan taman Tematik merupakan taman seperti pada umumnya, hanya saja taman ini memiliki keunikan tersendiri yaitu terdapat tema tertentu pada konsep pengembangannya, sehingga semua elemen tanaman maupun pendukungnya disesuaikan dengan tema yang dipilih, mengingat keunikan pada sebuah bangunan sangatlah penting untuk menciptakan perbedaan dengan satu sama lain atau hal baru yang tidak ada sebelumnya. Selain itu taman Tematik juga memiliki nilai edukasi yang dapat dinikmati oleh berbagai jenjang. Berikut terdapat jumlah persebaran Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Tangerang:



Gambar 2. Persebaran Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang
Sumber: Bappeda dan Olahan Penulis, 2023



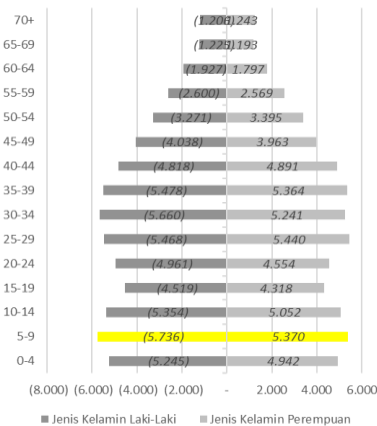
Gambar 3. Persentase Jenis Taman Di Kota Tangerang
Sumber: Bappeda dan Olahan Penulis, 2023

Berdasarkan data yang disajikan diatas, dapat diketahui bahwa jenis taman yang ada di Kota Tangerang didominasi oleh jenis Taman Lingkungan dengan jumlah sebanyak 37 taman dengan persentase sebesar 58%, sedangkan dengan taman Tematik memiliki jumlah sebanyak 27 dengan persentase sebesar 42%.

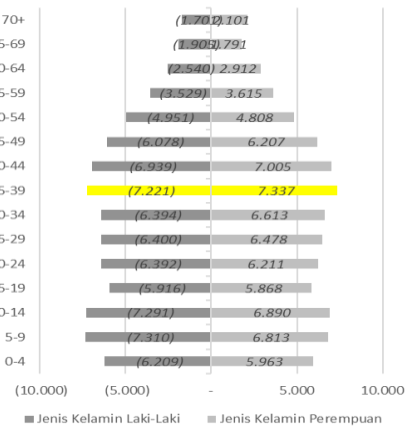
Analisis Kependudukan di Sekitar Objek Studi

Dengan terdapatnya lokasi objek studi di dua Kecamatan berbeda, yaitu Kecamatan Neglasari

dan Kecamatan Tangerang, maka penentuan peruntukan ruang terbuka hijau tersebut didasari oleh rata-rata jumlah penduduk paling banyak yang terdapat pada kedua Kecamatan tersebut.



Gambar 4. Perbandingan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kec. Tangerang
Sumber: BPS dan Olahan Penulis, 2023

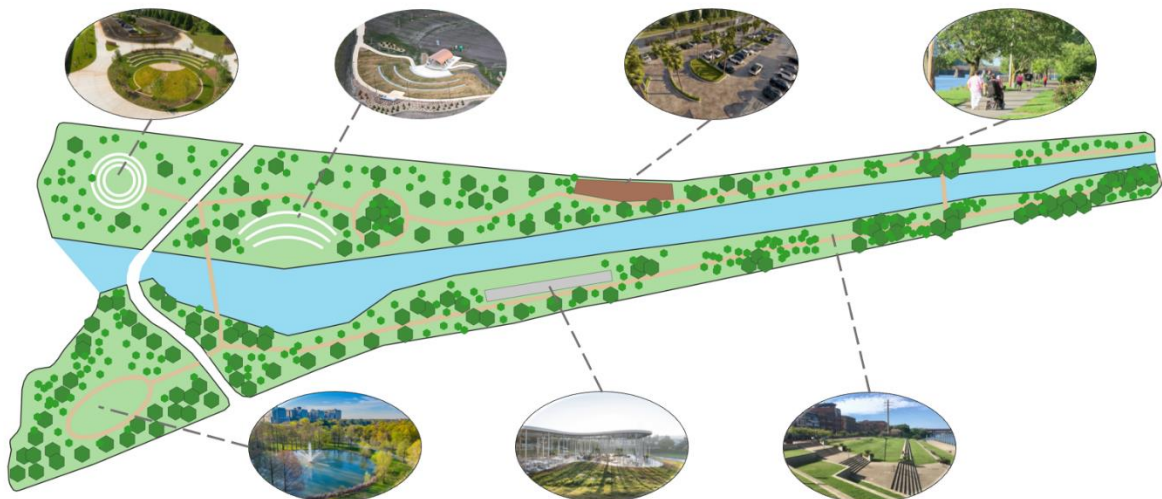


Gambar 5. Perbandingan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kec. Neglasari
Sumber: BPS dan Olahan Penulis, 2023

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa peruntukan jenis taman yang layak untuk dikembangkan pada tepian saluran Mookervart ialah taman yang memiliki fasilitas berupa kebutuhan untuk memenuhi golongan umur >10 tahun, 35-39 tahun, dan 40-44 tahun. Dengan kata lain, jenis fasilitas ruang terbuka hijau yang ditujukan untuk anak dibawah 10 tahun seperti adanya area taman bermain atau *playground*, sedangkan fasilitas yang dibutuhkan bagi golongan umur <30 tahun ialah seperti tersedianya banyak area duduk atau bersantai.

Siteplan dan Konsep Rekomendasi

Siteplan pada kawasan saluran Mookervart terdapat beberapa kegiatan, seperti komersial berupa *caffe* dan *foodcourt*, area publik untuk berkumpul, festival area, *pedestrian*, area olahraga, serta area parkir.



Gambar 6. Siteplan
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Ruang Publik

Ruang publik merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah kawasan ruang terbuka hijau, yang mana merupakan sebuah fasilitas berupa ruang rekreatif maupun ruang komunitas. Dengan terdapatnya ruang publik yang baik maka akan tercipta komunitas yang baik juga.



Gambar 7. Manassas Park
Sumber: Google Image



Gambar 8. Nam Van & Sai Van Lake Park
Sumber: Google Image

Pedestrian

Pedestrian merupakan sebuah fasilitas publik yang ditujukan untuk kegiatan pejalan kaki melakukan berbagai aktivitas seperti berjalan, berlari, maupun kegiatan lainnya. Jalur pedestrian dibuat guna menciptakan kegiatan pejalan kaki yang aman dan nyaman untuk digunakan. Selain itu, pedestrian juga menjadi sebuah fasilitas ruang publik yang idealnya memberikan kebebasan penggunaannya untuk melakukan interaksi sosial antar masyarakat.



Gambar 9. Ilustrasi Jalur Pedestrian
Sumber: Google Image

Foodcourt/caffe

Foodcourt atau *café* merupakan salah satu terpenting dalam sebuah area ruang publik. Bisa berupa tempat makan atau *coffee shop* yang terdiri dari *counter-counter* kecil yang menawarkan aneka menu yang bervariasi.



Gambar 10. Sacher Park Café
Sumber: Google Image

Area festival

Area festival ini merupakan *mixed-used* antara taman, *exhibition center*, dan *performing art center*. Area ini dikhususkan untuk menampung beberapa kegiatan festival, pameran seni rupa, pertunjukan, hingga konser skala kecil.



Gambar 11. Festival Park, Brandon Riverbank
Sumber: Google Image

Parkir

Area parkir sebagai salah satu hal paling penting dalam sebuah bangunan/kawasan, karena pada dasarnya area parkir diperuntukan untuk menitipkan kendaraan bagi pengunjung yang datang.



Gambar 12. Ilustrasi Area Parkir
Sumber: Google Image

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sempadan atau tepian saluran Mookervart yang memiliki panjang 0.76 km pada sisi utara (Jl. Bouraq Lio Baru) dan 0.85 km pada sisi selatan (Jl. Daan Mogot) merupakan sebuah area hijau yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau (RTH) karena pada kondisi eksistingnya yang memiliki bantaran luas dan belum tertata serta terdapat banyak sampah-sampah dan longsor di beberapa titik. Selain itu, terdapat juga rencana mengenai penataan

sempadan saluran Mookervart oleh pemerintah setempat sebagai kawasan hijau berupa hutan kota dan sebagainya. Dengan itu, maka akan mendorong potensi sempadan Mookervart untuk dikembangkan menjadi Ruang terbuka hijau publik yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas dengan penyediaan berbagai macam kegiatan seperti ruang publik, komersial berupa *foodcourt* maupun *café*, area festival, hutan kota, dan lainnya.

Saran

Pada proses perencanaan ini, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam pembuatan jurnal ini terutama dalam hal pembuatan konsep yang terkesan kurang detail. Maka dari itu, diharapkan penulisan jurnal ini dapat tetap memberikan pandangan baru terkait rencana penataan sebuah kawasan tepian sungai. Dengan ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pada pembaca.

Adapun saran yang dibuat oleh penulis untuk instansi terkait mengenai pemanfaatan sempadan saluran Mookervart, sebagai berikut:

- a). Untuk instansi terkait yang menangani kawasan tepian sungai, diharapkan dapat segera melakukan penataan, dikarenakan kondisi eksisting pada sempadan Mookervart yang tergolong buruk karena terdapat banyak sampah-sampah dan area longsor di beberapa titik.
- b). Membuat perlakuan khusus pada badan air Mookervart yang tergolong sangat buruk karena tercemar oleh limbah industri.

REFERENSI

- Alan & Junaidi, 2014. Studi Karakteristik Sub Daerah Aliran Sungai (Sub DAS) Sengarit pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, p. 4(1).
- Echols & Shadily, 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Republik Indonesia, 2015. *Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau*, s.l.: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 28 Tahun 2015.
- Republik Indonesia, 2019. *Perubahan Atas Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang Tahun 2012-2032*, s.l.: Pemerintah Provinsi Banten.
- Shirvani, H., 1985. *The Urban Design Process*. s.l.:Van Nostrand Reinhold Co.
- Sulistyaningsih, D., 2021. Penataan Kawasan Tepian Sungai Sebagai Ruang Terbuka di Murung Kenanga, Martapura. *Journal Of Architecture*.
- Tomigolung, B. A., Rondonumu, D. M. & Rogi, O. A., 2018. Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Tondano di Segmen Kampung Tubir Sampai Jembatan Miangas di Manado. *Jurnal Spasial*.
- Torre, L. A., 1989. *Waterfront Development*. New York: Van Nostrand Reinhold.

